

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan pengetahuan dan kesadaran akan kebutuhan protein menyebabkan tingginya permintaan terhadap daging. Produksi daging lokal dihasilkan oleh berbagai spesies ternak seperti sapi, domba, kambing dan daging bangsa unggas. Pemenuhan kebutuhan daging selama ini berasal dari produksi dalam negeri yaitu sekitar 90 % dan sisanya dipenuhi oleh daging sapi impor. Jenis sapi yang sering didatangkan adalah sapi *Australian Commercial Cross* (ACC) atau lebih populer disebut sapi ACC (*Australian Commercial Cross*) berasal dari negara Australia.

Daging yang dihasilkan dari seekor ternak merupakan salah satu aspek produksi dari ternak tersebut. Penilaian produksi biasanya didasarkan pada penilaian kualitas karkas yang dihasilkan sebelum dikembangkan sesuai dengan tujuan pengembangan potensi ternak sapi sebagai penghasil daging, terlebih dahulu perlu diketahui beberapa jumlah daging yang dihasilkan ternak sapi. Faktor-faktor bobot hidup dan bobot karkas merupakan hal yang sangat penting artinya, di samping bobot organ-organ lain yang juga mempunyai nilai-nilai ekonomis. Setiap peningkatan bobot hidup akan berdampak positif terhadap bobot karkas dan bobot organ lain yang dihasilkan oleh seekor ternak.

Bagian ternak pedaging adalah bobot karkas, terdiri dari jaringan utama tubuh yaitu daging, tulang dan lemak. Penafsiran bobot karkas berdasarkan ukuran-ukuran badan ternak merupakan hal yang paling mudah dilakukan dan nilai penyimpangan terhadap hasil juga rendah. Setiap ternak berbeda bobot hidup dan bobot karkasnya, dipengaruhi oleh bangsa, umur, jenis kelamin, makanan dan kondisi tubuh.

Pengetahuan dalam penentuan bobot karkas yang dihasilkan oleh ternak belum begitu dipahami oleh peternak dalam jual beli ternak, para pedagang sering mengemukakan bobot karkas sapi yang akan dibelinya lebih rendah dari yang sebenarnya, sehingga kondisi ini

sangat merugikan para peternak. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dalam menentukan bobot karkas berdasarkan bobot hidup sapi. Tentu saja kondisi ini sangat merugikan peternak karena dapat menurunkan jumlah pendapatan yang seharusnya mereka terima dari penjualan sapi.

Berdasarkan kondisi diatas perlu dilakukan penelitian untuk menentukan berapa bobot karkas seekor ternak sapi berdasarkan bobot hidup yang diketahui. Sehingga dengan demikian masyarakat yang hidup sebagai peternak sapi tidak lagi dirugikan oleh para pedagang dalam transaksi jual beli ternak dipasaran.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang “Penetapan Rumus Regresi Dalam Penentuan Bobot Karkas Berdasarkan Bobot Hidup Persilangan Sapi Simmental di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Lubuk Buaya Kota Padang”.

## 1.2. Perumusan Masalah

1. Pengetahuan dalam penentuan bobot karkas yang dihasilkan oleh seekor ternak sapi berdasarkan bobot hidup belum begitu dipahami oleh peternak, sehingga peternak sering dirugikan dalam jual beli ternak.
2. Berapa bobot dan persentase karkas seekor ternak sapi berdasarkan bobot hidup yang diketahui.

## 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menetapkan rumus regresi dalam menentukan bobot karkas berdasarkan bobot hidup sapi Persilangan Simmental yang di potong di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Lubuk Buaya Kota Padang.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil ini diharapkan dapat berguna bagi peternak sebagai pedoman untuk menentukan bobot karkas berdasarkan bobot hidup dan angka persentase karkas ternak sapi yang didapatkan.



### 1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara bobot karkas dengan bobot hidup sapi Persilangan Simmental.

